

MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DI SMA

Imanudin Hari Setyoko, Andayani, dan Budhi Setiawan

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email:

Abstrak: Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan. Dalam pendidikan terdapat sebuah pembelajaran yang memerlukan sebuah strategi agar dapat berjalan dengan baik salah satunya adalah model yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Pemecahan masalah memerlukan penelitian secara ilmiah, dan sekaligus memerlukan kreativitas, baik dalam proses maupun dalam cara-cara pemecahan. Ada dua strategi atau model pembelajaran yang mendasari prosedur sinektik, yaitu Strategi Pertama: Menciptakan sesuatu yang baru. Strategi ini dirancang untuk mengenal keanehan, akan membantu para siswa memahami masalah, ide, atau produk dalam sesuatu yang baru yang akhirnya memperjelas kreatif. Strategi Kedua: Memperkenalkan keanehan. Strategi ini dirancang untuk membuat sesuatu yang baru, ide-ide yang tidak dikenal akan lebih berarti, kita melaksanakannya dengan analogi yang telah dikenal siswa. Apresiasi Sastra Cerpen merupakan sebuah tanggapan atau pemahaman terhadap suatu karya sastra. Apresiasi bertujuan untuk memahami, mengenal dan menikmati karya sastra sehingga seseorang diposisikan sebagai apresiator, tindakan ini dapat dilakukan melalui sebuah pendekatan unsur yang membangun sebuah karya sastra.

Kata kunci: model sinektik, apresiasi cerpen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mampu meningkatkan harkat hidup, kemandirian dan kualitas diri. Di dalam pendidikan salah satu pembelajaran yang diajarkan khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pembelajaran bahasa dan sastra. Salah satu dari tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan pembelajaran sastra berbeda dengan tujuan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi berbagai ragam karya sastra.

Salah satu jenis sastra yang menjadi pembelajaran khususnya kelas XI SMA adalah cerpen. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diharapkan mampu memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik. Esensi dari pembelajaran sastra yaitu melalui cerpen peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Kurikulum 2014 terdapat kompetensi dasar mengenai pembelajaran cerpen antara lain memahami struktur dan kaidah cerpen.

Akan tetapi dalam kenyataannya proses pembelajaran selama ini masih beorientasi pada penguasaan teori dan hafalan sehingga kemampuan belajar siswa terhambat. Disamping itu penerapan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru mengabaikan hak-hak dan kebutuhan siswa. Beban belajar yang terlalu terstruktur juga mengakibatkan buruknya kualitas proses pembelajaran di sekolah. Dipandang perlu untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kriteria peserta didik serta dengan penerapan model pembelajaran yang tepat agar hasil pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu disusun strategi guna meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran untuk memudahkan siswa, sesuai pendapat Hamzah B Uno (2007:v) bahwa pelaksanaan pembelajaran kegiatan harus berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan

faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, strategi pembelajaran, penyampaian, dan pengelolaan maupun pembelajaran. Siswa perlu didik untuk menjadi terampil memecahkan masalah, kreatif dalam memecahkan masalah. Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas karena kreativitas muncul bila seseorang melakukan sebuah aktivitas. Gordon (1961) menyebutkan bahwa *One of the suitable methods by which we can increase creativity processing method is called Synectics which is a new teaching method.* Model ini bertujuan untuk merangsang keterampilan berpikir kreatif siswa dengan membuat individu membawa perspektif yang berbedaHal tersebut yang menjadikan penulis menyusun artikel "Model Sinektik dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMA".

MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK

Model sinektik merupakan model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa (Annurahman, 2014: 162). Widiarti (2013: 19) mengungkapkan sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan dan lain lain.

Sinektik berasal dari "Synecticos" yang berarti menghubungkan atau menyambung (Joyce dkk, 2009: 253). Pernyataan ini didukung Suryaman yang mengatakan bahwa sinektik merupakan model pembelajaran yang mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Inti dari model pembelajaran sinektik adalah aktifitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat (2014: 71) Tujuan model ini adalah menghubungkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya.

Inti dari model sinektik ialah aktifitas metafora yang meliputi analogi langsung (*direct analogy*), analogi personal (*personal analogy*), dan konflik kempaan atau *compressed conflict* (Treffinger, 1980: 66-68; Suryaman, 2004: 71). Dalam kaitannya dengan pemahaman karya sastra, berdasarkan model ini maka berarti karya sastra akan dipahami melalui proses metaforik dengan analogi. Sheela (1992: 1) menerangkan bahwa analogi berfungsi untuk menjembatani antara konsep yang diketahui dengan konsep yang tidak dikenal. "Analogies, which provide a bridge between a known concept and is unfamiliar concept are chief elements in synectics provides. Synectics model. Its aims at creating learning environments in which creativity and problem solving ability of children coul be fostered"

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disintesisikan bahwa sinektik adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan *metaphor* dan analogi untuk mengembangkan ide-ide asli dan kobinasi ide-ide baru. Selain itu pembelajaran sinektik juga menekankan keaktifan, kreativitas, dan memerlukan keterlibatan emosional dalam melakukan kreatifitas.

Strategi Sinektik

Gordon dalam Joyce (1980: 1970) mengemukakan mengenai dua strategi prosedur sinektik, yaitu : 1). Menciptakan sesuatu yang baru dengan metafora. 2). Mengakrabkan sesuatu yang asing melalui analogi-analogi yang sudah dikenal dengan baik.

Tabel 1. Strategi Sinektik I Menciptakan Sesuatu yang Baru

Tahap Pertama Mendeskripsikan kondisi nyata pada saat itu, guru mengharapkan siswa mampu mendeskripsikan situasi atau topic yang dilihat saat ini	Tahap Kedua Analogi langsung Siswa mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, menjelaskan lebih lanjut
Tahap Ketiga Analogi personal Siswa melakukan analogi yang mereka pilih pada tahap kedua	Tahap Keempat Konflik padat Siswa membuat deskripsi sesuai tahap I dan II kemudian mengembangkan konflik padat dan memilih salah satu
Tahap Kelima Analogi langsung Siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan analogi konflik padat	Tahap Keenam Uji coba terhadap tugas semula Guru meminta siswa meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir atau memasukkan pengalaman sinektik

Tabel 2. Strategi Sinektik II Melazimkan Sesuatu yang Asing

Tahap pertama Input Substantif Guru memberi informasi baru	Tahap Kedua Analogi Langsung Guru mengajukan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut
Tahap Ketiga Analogi personal Guru meminta siswa membuat analogi personal	Tahap Keempat Membandingkan Analogi Siswa mengidentifikasi butir yang sama diantara materi yang sedang dibahas dan analogi langsung
Tahap kelima Menjelaskan berbagai perbedaan Siswa menjelaskan analogi yang berbeda	Tahap Keenam Eksplorasi Siswa menjelaskan kembali topik semula dengan menggunakan bahasa sendiri
Tahap Ketujuh Memunculkan analogi yang baru	

Tahap Model Pembelajaran Sinektik

Tahap Model Sinektik

Ada lima tahapan model pembelajaran sinektik yang dapat dijadikan acuan oleh guru dan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu;

Tahap input substantif atau klarifikasi, yakni mengomunikasikan topik atau materi baru. Tahap ini sangat menunjang pada keberhasilan siswa terutama saat ia memperoleh materi baru.

Tahap penggabungan dari proses analogi langsung, perbandingan analogi dan penjelasan perbedaan. Kegiatan membandingkan analogi-analogi bertujuan mengidentifikasi dan

menjelaskan kesamaan, perbedaan dan hubungan di antara aspek-aspek yang ada dalam objek atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Tahap analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mengajukan pengandaian diri misalnya menjadi suatu objek, sesuai dengan materi yang dibahas.

Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini guru meminta siswa untuk menjelajahi kembali atau menelaskkan kembali topik atau materi yang dibahas sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri.

Tahap kelima adalah memunculkan analogi baru. Tahap ini merupakan pengajuan analogi langsung atas materi yang sedang dibahas.

APRESIASI CERPEN

Pengertian Apresiasi

Secara etimologi istilah apresiasi berasal dari bahasa latin "apreciatio" yang berarti mengindahkan atau menghargai (Aminuddin, 2002:34). Senda dengan pendapat Aminudin, Effendi (dalam Aminudin 2002, 35) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra

Melengkapi pendapat ahli sastra diatas Rusyana (1982: 7) apresiasi berarti pengenalan nilai pada bidang nilai-nilai yang lebih tknggi. Orang yang telah memiliki apresiasi tidak sekedar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai perhitungan akalanya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan.

Berdasarkan para ahli tersebut dapat disintesisakan bahwa apresiasi merupakan penghargaan terhadap sesuatu. Melalui kegiatan apresiasi seseorang tidak hanya sekedar sesuatu yang dikehendaki sebagai perhitungan akan tetapi juga menghasratkan dengan penuh kegairahan.

Cerpen

Sumardjo (2007: 92) mengemukakan bahwa cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Sayuti (2000: 9) mengemukakan bahwa cerpen ditinjau dari segi panjangnya relatif lebih pendek daripada novel, walaupun ada cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara spesifik istilah cerpen diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata, sedangkan novel umumnya berisi empat puluh lima ribu kata atau lebih. ,Senada dengan pendapat Sayuti, Stanton mengungkapkan bahwa lazimnya cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman (2007: 75).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesisakan bahwa cerpen merupakan seni keterampilan mrnyajikan bentuk prosa tentang kehidupan yang dialami tokoh dan memberi kesan tunggal bagi pembaca. Cerpen terdiri dari empat pulh ribu kata atau lebih.

Hakikat Apresiasi Cerpen

Boen S Oemarjati (1991: 58) menjelaskan bahwa apresiasi merupakan tanggapan ataupun pemahaman sensitive terhadap karya sastra. Mengapresiasi karya sastra berarti menanggapi karya sastra dengan kemampuan afektif yang disatu pihak peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang bersangkutan baik yang tersurat maupun tersurat dalam kerangka tematik yang mendasarinya, dan dilain pihak kepekaan tanggapan tersebut bermanfaat bagi upaya memahami pola tata nilai yang diperolehnya.

S Effendi (2002: 6) mengungkapkan bahwa, apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pengertian kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Sejalan dengan Effendi, Semi (1998) mengemukakan bahwa untuk mengetahui atau menilai siswa yang memiliki

kemampuan apresiasi sastra dapat digunakan indikator, yaitu 1) siswa mampu menginterpretasikan perilaku atau perwatakan yang ditemuinya dalam karya sastra yang dibacanya, 2) siswa memiliki sensitifitas terhadap bentuk dan gaya bahasa, 3) siswa mampu menangkap ide dan tema, 4) siswa menunjukkan perkembangan atau kemajuan selera personal terhadap karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disintesis bahwa apresiasi sastra berarti tanggapan ataupun pemahaman terhadap karya sastra. Apresiasi sastra akan menumbuhkan sebuah penghargaan, kepekaan, pengertian kritis dan perasaan yang baik terhadap suatu karya sastra.

ILUSTRASI MODEL SINEKTIK DALAM APRESIASI CERPEN

Strategi yang pertama adalah membuat langkah aru, langkah-langkahnya meliputi:

Tahap Pertama: mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini.

Penerapannya yaitu siswa mendeskripsikan masalah mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami sebagai langkah awal untuk memancing kreatifitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya guru membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks yang ditentukan.

Tahap kedua: analogi langsung

Penerapannya yaitu guru mengajak siswa pindah ke sebuah analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang dipikirkan dengan konteks awal yang sudah ditentukan. Analogi langsung akan memunculkan perbandingan pengalaman atau masalah siswa yang beragam tersebut. Pada tahap ini, siswa diajak menjadi tokoh dalam masalahnya tersebut.

Tahap Ketiga: analogi personal

Penerapannya, analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.

Tahap Keempat: konflik padat

Pada tahap ini siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut. Setelah itu, siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang mereka alami setelah mereka memposisikan diri ke dalam analoginya.

Tahap Kelima: siswa diminta kembali analogi langsung

Konflik padat pada tahap keempat tidak dieksploitasi, namun berperan sebagai basis dari analogi langsung selanjutnya. Penerapannya siswa diminta berhenti dalam tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian mengeksploitasi karakteristik analogi yang dipilihnya.

Tahap keenam: siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen.

Strategi yang kedua adalah membuat hal asing (tidak biasa menjadi familiar (biasa). Langkah-Langkahnya:

Langkah Pertama : Input yang Substansif

Guru menyediakan informasi atau topic yang baru

Langkah kedua : analogi langsung

Guru mengusulkan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut.

Langkah Ketiga : analogi personal

Siswa menjadi analogi langsung.
 Langkah Keempat : Membandingkan analogi-analogi
 Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi (analogi) baru dengan analogi langsung.
 Langkah Kelima : menjelaskan perbedaan
 Siswa menjelaskan analogi-analogi yang kurang sesuai.
 Langkah Keenam : Eksplorasi
 Siswa mengeksplorasi kembali ke topic awal.
 Langkah Ketujuh : Membuat analogi
 Siswa menyediakan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan-perbedaan.

REFERENSI

- Annurahman. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Boen S. Oemarjati. 1991. Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar Mengajar. Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran. Bambang Kaswanti Purwo (ED). Yogyakarta: Kanisius
- Gordon, W. (1961). *Synectics: The Development of Creative Capacity*. New York, USA: Harper & Brothers
- Hamzah B Uno. 2017. Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Joyce, B., Weil, M, dkk. 2009. *Models Of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob. 2007. Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaman. 2004. "Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi)" Dalam Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun. Volume 10, no 1, hlm 1-114. Juni 2004.
- Treffinger, Donald J. 1980. *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*. California: Ventura County Superintendent of School Office.